
Implikatur Percakapan dalam Acara Adat Puka Purih di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

Meliyana¹⁾, Ahmad Suradi²⁾, Wenny Aulia Sari³⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : maretameli617@gmail.com
suradi@mail.uinfasbengkulu.ac.id
auliasariwenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Tradisi Puka Purih merupakan upacara adat masyarakat Enggano yang dilaksanakan setelah masa berkabung, dan mengandung tuturan yang sarat makna budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat. Analisis dilakukan berdasarkan teori implikatur Grice, yang membedakan antara implikatur konvensional dan nonkonvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 data tuturan yang dianalisis, sebanyak 11 tuturan merupakan implikatur konvensional yang maknanya dapat dipahami secara eksplisit oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan budaya, sedangkan 4 tuturan merupakan implikatur nonkonvensional yang maknanya bersifat tersirat dan bergantung pada konteks budaya lokal. Fungsi implikatur dalam tuturan tersebut meliputi fungsi representatif, ekspresif, direktif, dan isbati yang menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi adat Enggano bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai sosial dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik serta pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: implikatur percakapan, Puka Purih, masyarakat Enggano, budaya lokal, pragmatic

Abstract

This study aims to describe the form and function of conversational implicatures found in the Puka Purih traditional event in Enggano District, North Bengkulu Regency. The Puka Purih tradition is a traditional ceremony of the Enggano community which is carried out after the mourning period, and contains utterances that are full of cultural meaning. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation of traditional figures. The analysis was carried out based on Grice's implicature theory, which distinguishes between conventional and non-conventional implicatures. The results of the study showed that of the 15 speech data analyzed, 11 utterances were conventional implicatures whose meanings could be explicitly understood by the community based on cultural agreements, while 4 utterances were non-conventional implicatures whose meanings were implied and depended on the local cultural context. The functions of implicatures in these utterances include representative, expressive, directive, and isbati functions which show that language in the Enggano traditional tradition is not only a means of communication, but also a means of preserving social and spiritual values. This study is expected to contribute to the development of pragmatic studies and the preservation of local culture.

Keywords: conversational implicature, Puka Purih, Enggano society, local culture, pragmatics.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai alat komunikasi dan sarana untuk melestarikan budaya (Nadhiroh, 2021: 2). Dalam konteks budaya lokal, bahasa menjadi medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai adat, tradisi, dan identitas suatu komunitas. Salah satu manifestasi penggunaan bahasa dalam budaya lokal adalah melalui acara adat. Acara adat tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai forum komunikasi yang kaya dengan makna, baik tersurat maupun tersirat (Sunaryo, 2023: 23). Dalam komunikasi tersebut, sering kali ditemukan makna implisit yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Fenomena ini

menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan kajian pragmatik, khususnya pada aspek implikatur percakapan (Wijana, 2022: 62).

Di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, terdapat tradisi adat yang dikenal dengan nama Puka Purih. Tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Enggano karena mencerminkan filosofi hidup mereka, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan hubungan yang harmonis dengan alam. Puka Purih merupakan sebuah ritual adat yang melibatkan serangkaian tahapan kegiatan, di mana setiap tahapannya diiringi oleh percakapan yang memiliki nilai-nilai budaya tertentu. Percakapan yang terjadi dalam acara adat ini sering kali menggunakan bahasa yang simbolik, penuh dengan kiasan, dan mengandung makna implisit (Rustono, 2017: 141). Implikatur yang muncul dalam percakapan ini menjadi salah satu aspek yang menarik untuk diteliti, karena mencerminkan bagaimana masyarakat Enggano mengartikulasikan nilai-nilai budaya mereka dalam komunikasi sehari-hari.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam acara adat Puka Purih, terdapat banyak ungkapan yang tidak secara langsung menunjukkan makna literalnya. Misalnya, dalam tahapan tertentu, tokoh adat menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan moral atau permintaan doa kepada leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap percakapan dalam acara adat ini tidak cukup hanya dengan melihat makna leksikal, tetapi juga harus memahami konteks sosial, budaya, dan adat masyarakat Enggano (Putrayasa, 2014: 67). Selain itu, percakapan dalam Puka Purih juga menunjukkan struktur komunikasi yang unik, di mana peran tokoh adat sangat dominan, sementara peserta lain lebih banyak mendengarkan atau merespons dengan ungkapan sopan.

Alasan utama pemilihan judul penelitian ini adalah karena minimnya kajian linguistik, khususnya pragmatik, yang berfokus pada budaya lokal di Enggano. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroati aspek antropologis atau sejarah dari acara adat Puka Purih, sementara dimensi kebahasaan, terutama implikatur percakapan, belum banyak dieksplorasi (Mulyana, 2005: 11). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana implikatur percakapan berperan dalam menyampaikan makna-makna budaya yang terkandung dalam tradisi adat Puka Purih. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk melestarikan budaya lokal Enggano melalui pendekatan linguistik.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian ini juga memiliki relevansi dengan upaya pelestarian bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang saat ini menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan modernisasi (Putri, 2024: 90). Tradisi lisan seperti yang terdapat dalam acara adat Puka Purih menjadi salah satu media penting untuk mempertahankan eksistensi bahasa daerah. Dengan menganalisis percakapan dalam acara adat ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian pragmatik, tetapi juga memberikan dukungan bagi pelestarian bahasa dan budaya lokal Enggano (Leech, 2011: 1).

Makna implikatur dalam percakapan adat Puka Purih tidak hanya relevan dalam kajian kebahasaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting. Implikatur sering kali digunakan untuk menjaga harmoni sosial, misalnya dengan menyampaikan kritik secara halus atau menyatakan penghormatan kepada pihak lain. Dalam acara adat, implikatur menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan, dan kerja sama (Kami, 2024: 1645). Oleh karena itu, memahami implikatur dalam konteks ini juga berarti memahami bagaimana masyarakat Enggano membangun dan memelihara hubungan sosial mereka.

Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pragmatik, khususnya terkait dengan implikatur percakapan dalam konteks budaya lokal. Selama ini, banyak kajian pragmatik yang berfokus pada konteks komunikasi modern atau antarbahasa, sementara kajian pragmatik dalam konteks tradisi lisan masih relatif terbatas (Yule, 2006: 3). Dengan meneliti implikatur dalam acara adat Puka Purih, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana teori pragmatik dapat diaplikasikan dalam konteks budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda Enggano tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Puka Purih. Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal adalah kurangnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi nenek moyang mereka (Nurhasanah, 2021: 35). Dengan mendokumentasikan dan menganalisis percakapan dalam acara adat ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis percakapan dalam acara adat Puka Purih. Melalui metode ini, penelitian dapat menggali makna yang terkandung dalam setiap percakapan, termasuk implikatur yang muncul (Sugiyono, 2019: 12). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi percakapan tersebut, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran bahasa dalam tradisi adat Enggano.

Secara yuridis, penelitian ini didukung oleh berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, serta Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pelestarian Adat dan Budaya. Regulasi ini menjadi landasan kuat bagi urgensi dokumentasi dan pelestarian tradisi Puka Purih, termasuk melalui pendekatan akademik dan linguistik. Dengan demikian, penelitian mengenai implikatur percakapan dalam acara adat Puka Purih tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga secara sosial dan budaya. Penelitian ini menjadi pengingat bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga wahana pewarisan nilai-nilai luhur suatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi implikatur percakapan dalam acara adat *Puka Purih* di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti, yakni fenomena budaya dan kebahasaan yang terjadi secara alami dalam lingkungan sosial masyarakat. Menurut Sugiyono (2019: 12), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, dan analisis data bersifat induktif serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi data secara objektif, melainkan juga menelaah proses komunikasi, nilai-nilai budaya, dan implikasi sosial dari percakapan adat. Oleh sebab itu, keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data menjadi sangat penting. Moleong (2014:169) juga menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak karena peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah ini masih melestarikan tradisi adat *Puka Purih* secara aktif dan autentik. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yang terdiri dari tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan lisan atau percakapan yang terjadi selama pelaksanaan acara adat *Puka Purih*, diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, peserta acara, serta masyarakat setempat. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen tertulis, catatan sejarah, literatur tentang budaya Enggano, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode simak, wawancara, dan dokumentasi. Dalam metode simak, peneliti menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan seperti simak libat cakap dan simak bebas cakap. Teknik ini memungkinkan peneliti menyimak secara aktif percakapan adat, baik dengan berinteraksi langsung maupun sebagai pengamat pasif. Selain itu, digunakan pula teknik rekam dan catat untuk mendokumentasikan data secara akurat dan sistematis (Muhammad, 2011: 207). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi lebih dalam dari para narasumber mengenai makna implikatur dalam percakapan adat. Esterberg (dalam Sugiyono, 2020:114) menyebut wawancara sebagai pertukaran informasi dan ide antara dua orang untuk membangun pemahaman bersama.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Tahapan analisis meliputi transkripsi data, klasifikasi jenis implikatur (konvensional dan nonkonvensional), identifikasi fungsi implikatur (representatif, ekspresif, direktif, komisif, dan isbati), serta pemetaan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Enggano. Data yang telah dikumpulkan ditafsirkan berdasarkan teori pragmatik Grice tentang implikatur percakapan untuk memahami makna tersirat dalam tuturan adat.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014: 125), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesamaan, maka data tersebut dianggap sah dan dapat dijadikan sebagai dasar analisis lebih lanjut. Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk mengungkap makna-makna implisit dalam percakapan adat yang sarat akan nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian budaya tradisional masyarakat Enggano melalui kajian ilmiah yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam prosesnya, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dari tiga suku utama yaitu Kaahoa, Kaharubi, dan Kaitora, serta dokumentasi kegiatan adat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur dalam percakapan adat Puka Purih mencerminkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan struktur sosial masyarakat Enggano.

Tradisi Puka Purih merupakan salah satu warisan budaya yang berkaitan erat dengan masa berkabung masyarakat Enggano. Acara ini menjadi momentum sosial dan spiritual untuk menandai berakhirnya duka cita dan kembalinya masyarakat pada aktivitas sosial secara normal. Dalam pelaksanaannya, percakapan adat yang disampaikan oleh tokoh adat mengandung pesan tersirat yang dimaknai secara kolektif oleh komunitas. Tuturan dalam acara ini menggunakan implikatur sebagai sarana penyampaian makna, baik secara konvensional maupun nonkonvensional.

1. Bentuk Implikatur Percakapan

Bentuk implikatur yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional merupakan makna yang secara budaya telah disepakati dan dapat dipahami langsung tanpa penafsiran mendalam. Contohnya terdapat pada tuturan "Be puak ek, kap dodoakan nap ah u ho bu'u ek" yang berarti ajakan untuk mendoakan almarhum. Tuturan ini tidak memerlukan penjelasan tambahan karena maknanya telah melekat dalam tradisi tutur masyarakat.

Sementara itu, implikatur nonkonvensional memiliki makna tersirat yang bergantung pada konteks percakapan dan pemahaman budaya lokal. Misalnya, tuturan seperti "Kineen

de'eb ki yah kure-kure mok kakwak" yang secara literal menanyakan asal kepintaran almarhum, namun dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap peran sosial almarhum semasa hidup. Implikatur konvensional cenderung digunakan dalam konteks seremonial umum, sedangkan implikatur nonkonvensional sering muncul dalam komunikasi yang lebih personal dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Enggano mengandalkan pemahaman kolektif dan kesantunan dalam berkomunikasi adat.

2. Fungsi Implikatur Percakapan

Hasil penelitian mengungkap lima fungsi implikatur yang ditemukan dalam tuturan adat Puka Purih, yaitu fungsi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Kelima fungsi ini mengacu pada teori tindak tutur dari Searle.

a. Fungsi Representatif

Fungsi ini digunakan untuk menyatakan atau menggambarkan kebenaran. Tuturan seperti "Na ep dedehe ek ah, duhak yani ek" (Bersama-sama kita mengenang almarhum) mengandung fungsi representatif karena menyampaikan realitas sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga.

b. Fungsi Direktif

Fungsi ini bertujuan memengaruhi tindakan lawan bicara. Tuturan seperti "Kine'ek pe ah, u ki'u ah" (Beritahukan kepada kepala suku) adalah bentuk perintah yang disampaikan secara halus dan sopan, mencerminkan struktur sosial adat yang menjunjung tinggi kesantunan.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif mencerminkan perasaan penutur. Tuturan "Selamo yah yedah ik ek" (Mohon maaf atas kesalahan semasa hidup) digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf atas nama almarhum. Fungsi ini memperlihatkan penghormatan, empati, dan nilai spiritual dalam masyarakat (Skripsi Meli Lengkap Rev1.docx, hlm. 54).

d. Fungsi Komisif

Fungsi komisif muncul dalam tuturan yang menyiratkan janji atau komitmen. Misalnya dalam tuturan "Mohon doa restu", yang mengandung makna bahwa keluarga almarhum berjanji untuk melanjutkan nilai-nilai dan menjaga keharmonisan sosial.

e. Fungsi Isbati (Deklaratif)

Fungsi isbati adalah pernyataan yang menciptakan realitas baru secara sosial. Tuturan seperti "Ha mok pahom, abeh kek ki yare" (Segala masalah telah dianggap selesai) menandai berakhirnya masa berkabung secara resmi. Fungsi ini penting dalam menegaskan transisi sosial dan menjaga kesinambungan adat.

3. Bentuk Implikatur Percakapan dalam Acara Adat Puka Purih Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan-tuturan yang muncul dalam acara adat Puka Purih masyarakat Enggano, ditemukan dua bentuk utama implikatur percakapan sebagaimana dikemukakan oleh Grice dalam Rohmadi (2017: 60), yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (percakapan). Kedua bentuk implikatur ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam konteks adat untuk menyampaikan makna, baik secara langsung maupun tersirat, serta mencerminkan kearifan budaya lokal.

Implikatur konvensional dalam konteks adat Enggano muncul dalam tuturan-tuturan yang maknanya dapat dipahami secara umum oleh masyarakat. Menurut Grice (dalam Rohmadi, 2017: 60), implikatur konvensional adalah makna yang terkandung dalam tuturan yang dapat diterima secara konvensional oleh masyarakat tanpa memerlukan konteks khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2005: 12) yang menyatakan bahwa implikatur

konvensional bersifat umum, tahan lama, dan tidak bergantung pada waktu atau situasi percakapan.

Contoh dari bentuk ini adalah tuturan “Be puak ek, kap dodoakan nap ah u ho bu’u ek” (Mari kita doakan yang telah mendahului kita). Tuturan tersebut merupakan ajakan umum yang dapat dipahami semua peserta adat sebagai permintaan berdoa bersama. Tanpa perlu penjelasan tambahan, masyarakat memahami makna tuturan tersebut karena telah menjadi bagian dari kebiasaan tutur yang diwariskan secara turun-temurun. Sesuai dengan Yule (2006: 78), implikatur konvensional tidak tergantung pada konteks dan dapat ditafsirkan secara langsung.

Tuturan lainnya seperti “Jadi ha mok khai parur, ha ki moboropa” (Silakan mengadakan pesta atau kegiatan) dan “Ha mok pahom, abeh kek ki yare” (Segala masalah telah dianggap selesai) juga termasuk bentuk implikatur konvensional. Tuturan ini bersifat deklaratif, menyatakan bahwa masa berkabung telah usai, dan dapat dimaknai secara langsung oleh masyarakat adat. Seperti dijelaskan oleh Putrayasa (2014: 66), implikatur konvensional merujuk pada makna yang tidak membutuhkan penalaran tambahan dan telah dimengerti secara umum.

Sementara itu, implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan merupakan tuturan yang mengandung makna tersirat dan hanya dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks percakapan serta latar budaya yang melingkupinya. Rohmadi (2017: 60) menyebutkan bahwa implikatur nonkonvensional merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dari yang secara literal disampaikan. Implikatur ini bersifat temporer dan kontekstual, sebagaimana diuraikan oleh Levinson (dalam Mulyana, 2005: 13), bahwa makna tidak langsung ini hanya muncul pada saat terjadi interaksi atau percakapan.

Contoh nyata dari implikatur nonkonvensional ditemukan pada tuturan “Kineen de’eb ki yah kure-kure mok kakwak” (Dari mana datangnya kepintaran almarhum?). Tuturan ini secara literal tampak sebagai pertanyaan, namun dalam konteks adat sebenarnya merupakan bentuk penghormatan dan pujian tersirat terhadap almarhum. Tuturan ini tidak memerlukan jawaban, melainkan digunakan sebagai ungkapan kekaguman terhadap kepribadian dan jasa almarhum. Implikatur semacam ini tidak dapat dipahami tanpa memahami adat dan cara berpikir masyarakat Enggano.

Contoh lainnya terdapat dalam tuturan “Yah-yah kiro-kiro mok ki parik” (Kiranya bisa menjadi pelajaran bagi kita semua). Meskipun tampak sebagai pernyataan biasa, tuturan ini mengandung anjuran yang tidak langsung agar para peserta mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi. Berdasarkan teori Grice (dalam Putrayasa, 2014: 67), bentuk ini disebut implikatur percakapan karena menyiratkan maksud yang tidak secara eksplisit diucapkan oleh penutur.

Implikatur nonkonvensional juga ditunjukkan dalam ekspresi penghormatan dan empati seperti pada tuturan “Selamo yah yedah ik ek” (Selama hidupnya, mohon maaf atas kesalahan). Tuturan ini selain mengekspresikan permintaan maaf secara budaya, juga mengandung makna simbolik bahwa jiwa almarhum telah dilepaskan dari beban sosial. Makna ini hanya dapat dipahami dalam kerangka adat, bukan sekadar dalam makna literalnya.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk implikatur konvensional mendominasi dalam tuturan adat Puka Purih, yang menunjukkan bahwa masyarakat Enggano cenderung menggunakan bentuk komunikasi yang telah disepakati secara luas, mudah dimengerti, dan tidak memerlukan penalaran kompleks. Namun, keberadaan implikatur nonkonvensional tetap penting karena menunjukkan kedalaman nilai budaya dan estetika tutur masyarakat adat Enggano.

Dengan demikian, penggunaan dua bentuk implikatur ini mencerminkan keberagaman fungsi bahasa dalam masyarakat tradisional. Di satu sisi, bahasa digunakan secara lugas dan normatif untuk menjaga keteraturan sosial; di sisi lain, bahasa juga digunakan secara

simbolik dan implisit untuk mengekspresikan nilai-nilai luhur, penghormatan, dan solidaritas sosial. Hal ini membuktikan bahwa bentuk implikatur dalam percakapan adat tidak hanya berkaitan dengan makna linguistik, tetapi juga sangat terikat dengan struktur budaya dan sistem nilai komunitas lokal.

4. Fungsi Implikatur Percakapan dalam Acara Adat Puka Purih Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

Dalam komunikasi adat masyarakat Enggano, tuturan-tuturan yang disampaikan dalam acara Puka Purih tidak hanya menyampaikan informasi literal, tetapi juga mengandung makna fungsional yang tercermin dalam tindak tutur. Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2017: 34), setiap tindak komunikasi linguistik mengandung tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi tertentu. Dalam konteks ini, tuturan adat diklasifikasikan ke dalam lima fungsi utama: representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif, dan isbati (deklaratif). Masing-masing fungsi ini memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan kelangsungan nilai budaya lokal masyarakat Enggano.

Fungsi representatif atau asertif muncul dalam tuturan yang menyatakan suatu kebenaran atau fakta sebagaimana adanya. Searle (dalam Rustono, 2017: 71) menyatakan bahwa fungsi representatif bertujuan mengikat penutur pada kebenaran yang ia sampaikan. Dalam adat Puka Purih, fungsi ini tampak dalam tuturan “Na ep dedehe ek ah, duhak yani ek” (Bersama-sama kita mengenang almarhum), yang menyampaikan fakta sosial bahwa acara ini merupakan bentuk penghormatan kepada yang telah wafat. Demikian pula tuturan “Kine’ek pe ah, u ki’u ah” (Beritahukan kepada kepala suku) menyampaikan pernyataan bahwa masa berkabung telah berakhir. Tuturan-tuturan ini memiliki kekuatan sosial karena kebenaran yang disampaikannya telah diterima secara kolektif oleh masyarakat.

Fungsi direktif adalah fungsi tuturan yang bertujuan mempengaruhi perilaku atau tindakan lawan tutur. Searle (dalam Rustono, 2017: 71) menyatakan bahwa fungsi ini mencakup ajakan, perintah, permintaan, hingga saran. Dalam acara adat, fungsi ini muncul dalam tuturan seperti “Be puak ek, kap dodoakan nap ah u ho bu’u ek” (Mari kita doakan yang telah mendahului kita) dan “Omuhek ok para ok budedehe ek” (Mari kita kenang bersama kebaikannya), yang mengajak seluruh peserta untuk melakukan tindakan tertentu sebagai bagian dari penghormatan terhadap almarhum. Tuturan “Mohon doa restu” juga menunjukkan bentuk direktif berupa permintaan spiritual kepada hadirin.

Fungsi ekspresif dalam tindak tutur adat digunakan untuk menunjukkan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Searle menegaskan bahwa ekspresi ini mencerminkan kondisi psikologis penutur, seperti ucapan terima kasih, rasa syukur, atau empati. Misalnya dalam tuturan “Kina’ah ari kanak piyahau” (Terima kasih atas segala yang telah diberikan) dan “Be dakhak ek ho puak” (Semoga yang ditinggalkan diberi ketabahan), terkandung rasa syukur dan empati mendalam kepada almarhum dan keluarga. Tuturan ini menguatkan hubungan emosional antaranggota masyarakat serta menjaga keharmonisan sosial dalam suasana duka.

Fungsi ekspresif juga tampak dalam tuturan “Selamo yah yedah ik ek” (Selama hidupnya, mohon maaf atas kesalahan), yang merupakan ungkapan permintaan maaf secara adat. Hal ini mencerminkan sikap moral dan spiritual masyarakat Enggano dalam menyucikan nama almarhum dari kesalahan yang mungkin terjadi semasa hidupnya. Sejalan dengan Mulyana (2005: 13), fungsi ekspresif berperan dalam menyampaikan evaluasi atau sikap terhadap keadaan, dan dalam konteks adat, tuturan ini menjadi bagian dari proses penyembuhan emosional dan pemurnian sosial.

Fungsi komisif merupakan fungsi yang menunjukkan komitmen atau janji penutur untuk melakukan sesuatu. Searle (dalam Rustono, 2017: 71) menyatakan bahwa fungsi ini mencakup janji, sumpah, atau kesanggupan. Dalam acara Puka Purih, meskipun tidak banyak ditemukan tuturan eksplisit yang menyatakan janji, namun terdapat tuturan “Mohon doa

restu” yang secara implisit menunjukkan harapan dan komitmen sosial. Permintaan restu tersebut menandakan adanya niat baik untuk menjalankan kehidupan ke depan dengan semangat baru dan mengikat secara sosial agar komunitas tetap bersatu dalam doa dan dukungan moral.

Fungsi isbati atau deklaratif berperan penting dalam adat Puka Purih, terutama dalam menentukan status sosial atau perubahan keadaan. Searle menjelaskan bahwa fungsi ini bersifat menciptakan atau menetapkan sesuatu yang baru. Dalam adat Enggano, tuturan “Jadi ha mok khai parur, ha ki moboropa” (Silakan mengadakan pesta atau kegiatan) dan “Ha mok pahom, abeh kek ki yare” (Segala masalah telah dianggap selesai) adalah bentuk deklarasi formal bahwa masa berkabung telah berakhir. Tuturan ini memiliki kekuatan performatif karena sekaligus menyampaikan dan menciptakan realitas sosial baru dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan fungsi isbati menunjukkan bahwa bahasa dalam adat Enggano tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai sarana legal-formal yang mengatur tatanan sosial dan menetapkan perubahan status. Ketika tokoh adat menyampaikan tuturan deklaratif ini, maka seluruh masyarakat secara otomatis menerima dan menjalankan perubahan status sosial yang dimaksud. Hal ini memperlihatkan peran strategis bahasa dalam menjaga tatanan masyarakat adat.

Dari keseluruhan fungsi yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa fungsi representatif, direktif, dan ekspresif paling sering digunakan dalam acara adat Puka Purih. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Enggano sangat menjunjung tinggi penyampaian informasi yang benar (representatif), ajakan yang sopan dan kolektif (direktif), serta pengungkapan perasaan yang tulus (ekspresif). Fungsi komisif dan isbati, meskipun tidak dominan dalam jumlah, tetap memiliki peran penting dalam memperkuat komitmen sosial dan menetapkan transisi adat secara resmi.

Dengan demikian, fungsi implikatur dalam percakapan adat Puka Purih memperlihatkan kekayaan dan kedalaman budaya masyarakat Enggano. Tuturan-tuturan adat tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga mengandung fungsi sosial, emosional, dan legal yang memperkuat solidaritas, keteraturan, dan identitas kolektif masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap tuturan dalam acara adat Puka Purih di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, dapat disimpulkan bahwa bentuk implikatur percakapan yang ditemukan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan. Implikatur konvensional lebih dominan digunakan dalam acara adat tersebut karena maknanya sudah dikenal dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat tanpa perlu penafsiran lebih lanjut. Sebaliknya, implikatur nonkonvensional muncul dalam bentuk tuturan yang maknanya tersirat dan hanya dapat dipahami jika penutur dan pendengar memiliki pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Selain bentuknya, fungsi implikatur dalam tuturan adat Puka Purih juga sangat beragam. Penelitian ini menemukan lima fungsi utama, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Fungsi representatif berperan dalam menyampaikan fakta dan norma sosial yang mengikat, sementara direktif digunakan untuk mempengaruhi perilaku mitra tutur. Fungsi ekspresif menjadi sarana penyampaian emosi dan penghormatan dalam suasana sakral, sedangkan komisif dan isbati menunjukkan adanya komitmen sosial serta pengesahan perubahan status secara formal dalam struktur adat. Tuturan dalam acara Puka Purih tidak hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium penting dalam menjaga dan menyalurkan nilai-nilai kultural masyarakat Enggano. Implikatur dalam percakapan adat ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan sistem sosial, sehingga pemahaman terhadapnya menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian tradisi lisan.

Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam konteks adat bukan hanya media, melainkan juga representasi identitas dan warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya.

REFERENSI

- Erawan, D. G. B. 2021. Implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada program studi akuntansi semester I FEB UNMAS Denpasar. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(1).
- Fadila, R., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. 2021. Analisis Implikatur Percakapan Pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7-16.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kami, K., Kaleka, L. B., Kette, M., & Manek, M. G. 2024. Makna Pragmatik Tuturan Lisan Tuara Penjemputan Hasil Panen Masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1642-1651.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maria, U., & Wiryotinoyo, M. 2019. Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Guru dan Staf Di Sekolah. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 30-37.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadhiroh, U. 2021. Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10.
- Nasution, Z. 2009. *Implikatur Percakapan Dalam Acara Debat Kandidat Calon Kepala Daerah Dki Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Ningsih, I. W. 2023. Skripsi Implikatur Percakapan Dalam Komedi Lapor Pak Dengan Bintang Tamu Najwa Shihab Di Trans7. *Skripsi*. Universitas Tidar.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. 2021. Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Putrayasa, I.D.P. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. 2024. Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89-109.
- Rachmarina, Nadya Farah. 2018. Implikatur Dalam Anime Another Episode 0-3 Karya Sutradara Tsutomu Mizushima. *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rohmadi, M., Sathono, K., & Hastuti, S. 2017. *Kajian Pragmatik: Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa Masyarakat Pacitan*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 2017. *Pragmatik*. Semarang: CV. Kastara.
- Septiani, D., Syuja'Mu'tasyim, R., & Saragih, D. K. 2022. Implikatur Percakapan Dalam Grup Whatsapp Banten Sinergi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 111-122.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabet.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo, T. B. 2023. Daya Mistik Keris" Laler Mengeng" Sudut Pandang Metafisik Simbolik. *Besalen Budaya Keris Nusantara Edisi Kelima*, 22-26.

- Thamimi, M., & Wiranty, W. 2020. ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA MELAYU DIALEK SELIMBAU. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 79-91.
- Warmadewi, A. A. I. M. 2021. Implikatur dalam Percakapan Selebgram Bali Gek_Cantik25. *Linguistik Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1).
- Wijana, I. D. P. 2022. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: TS Publisher.
- Wijayanti, N. 2023. Skripsi Implikatur Percakapan Pada Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab. *Skripsi*. Universitas Tidar.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. 2020. Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film laskar pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.
- Zakaria, J., Yuniati, I., & Wijaya, E. F. 2021. Implikatur Tegur Sapa dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 74-78.